

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu bentuk komunikasi yang memiliki daya jangkauan luas terhadap berbagai segmen sosial dan berfungsi sebagai media ekspresi yang menggabungkan teknologi audio-visual dan desain suara secara kreatif. Selain itu, film juga merupakan produk budaya yang berkembang di wilayah tertentu dan tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai yang disajikan dalam film, seperti adegan kekerasan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan muncul sebagai refleksi dari realitas yang ada dalam perilaku sosial. Panuju (2019) menjelaskan bahwa film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang terus berkembang dan dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan serta alat untuk memengaruhi khalayak dengan tujuan tertentu. Meskipun praktik komunikasi saat ini semakin mengarah pada ranah digital dan siber, yang ditandai dengan keterhubungan perangkat komunikasi melalui internet, film tetap memiliki peran penting sebagai konten komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi justru memperluas peran media film dalam dinamika komunikasi yang semakin kompleks.

Film sebagai salah satu bentuk teks budaya memiliki kekuatan besar dalam membangun representasi sosial. Melalui narasi, visual, dan dialog, film tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara berpikir penontonnya. Di era digital saat ini, media sosial telah mengubah cara interaksi sosial dan penyebaran

informasi, sekaligus membuka arena baru bagi manifestasi kekerasan simbolik. Saat ini, kekerasan tidak lagi terbatas pada fisik. Menurut Sumadiria (2014:190), kekerasan dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu kekerasan fisik, simbolik, birokratik, dan struktural. Kekerasan simbolik merupakan jenis kekerasan yang paling sulit untuk diatasi, karena berbeda dengan kekerasan fisik atau psikologis yang meninggalkan luka atau trauma pada korban, kekerasan simbolik tidak meninggalkan bekas fisik, trauma, atau ketakutan. Bahkan, korban seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah didominasi atau dimanipulasi. Haryatmoko (2007:136) memaparkan bahwa kekerasan simbolik yang bersifat halus, tidak langsung, dan sering tersembunyi dalam praktik sosial serta narasi publik menjadi semakin nyata, khususnya terhadap perempuan. Kekerasan jenis ini seringkali dilegitimasi oleh budaya, media, institusi, bahkan masyarakat, dengan membungkusnya dalam bentuk moralitas, etika sosial, atau citra. Kekerasan simbolik telah mewarnai di segala relung-relung kehidupan. Setiap ada relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara bisa dipastikan di situlah tempat berlangsungnya kekerasan simbolik, seperti dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, bahkan dalam ranah praktik keberagamaan.

Perempuan adalah salah satu kelompok sosial yang menjadi objek kekerasan simbolik dalam hubungan apapun (Novarisa, 2019). Kekerasan simbolik merujuk pada praktik dominasi yang berlangsung secara halus dan tidak kasatmata, seperti melalui bahasa, norma, nilai, stereotip, maupun representasi budaya, sehingga sering kali tidak disadari oleh pihak yang mengalaminya. Bourdieu dalam Martono (2012) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik bukanlah sebuah

kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini sangat mudah diamati. Peran laki-laki yang seringkali mendominasi khususnya terhadap perempuan seperti dalam pembuat keputusan merupakan dasar dari kekerasan simbolik. Kekerasan ini memang halus, tidak terlihat, dan tidak disadari yang mana sifat mendominasi dapat muncul dikarenakan budaya patriarki yang sudah melekat dari dulu hingga sekarang. Sakina dan Siti (2017) menjelaskan patriarki sebagai struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal. Patriarki juga seringkali menempatkan peran perempuan hanya sebagai subordinat sedangkan laki-laki memposisikan peran dirinya sebagai pemegang kontrol utama yang mendominasi dalam mengatur perempuan.

Bahasa merupakan medium utama dalam pembentukan realitas sosial. Melalui bahasa, nilai-nilai, pengetahuan, dan kekuasaan disebarkan, dilegitimasi, serta diinternalisasi dalam kesadaran masyarakat. Dalam pandangan Michel Foucault, wacana tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga menciptakan dan mengatur kenyataan melalui proses pengetahuan dan kekuasaan. Artinya, setiap teks, termasuk teks film, tidak pernah netral karena selalu membawa ideologi dan relasi kekuasaan di dalamnya. Dalam konteks sosial budaya Indonesia, relasi kuasa yang paling menonjol adalah antara laki-laki dan perempuan, yang sering kali bersifat tidak seimbang atau patriarki. Perempuan kerap ditempatkan sebagai pihak subordinat, tunduk pada norma moral, dan dibebani tanggung jawab sosial tertentu yang dilegitimasi oleh sistem patriarki. Representasi perempuan dalam film, sering memperlihatkan citra yang stereotipikal: lembut, sabar, emosional, dan berperan sebagai penjaga moral keluarga. Bentuk dominasi semacam ini tidak selalu hadir

secara fisik, tetapi bekerja secara halus melalui bahasa dan simbol-simbol sosial, yang oleh Pierre Bourdieu disebut sebagai kekerasan simbolik.

Insiden viral yang melibatkan individu, terutama perempuan, dengan cepat dapat menghancurkan reputasi dan memicu *cancel culture*. Film "Budi Pekerti" atau dengan judul internasionalnya "Andragogy", merupakan karya sinema yang relevan dalam merefleksikan fenomena ini. Film ini menyoroti bagaimana seorang guru perempuan bernama Bu Prani, yang diperankan Sha Ine Febriyanti, harus menghadapi dampak masif dari sebuah video perselisihan di pasar yang menjadi viral. Film ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga dapat menjadi cerminan betapa kejam dan betapa sedikitnya ruang yang diberikan kepada orang-orang yang melanggar batas norma sosial. Film "Budi Pekerti" secara eksplisit menghadirkan bagaimana habitus feminim mengikat Bu Prani, di mana ekspresi kemarahannya dianggap tidak pantas dan tidak mencerminkan budi pekerti seorang guru perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sara Mills tentang posisi objek, di mana Bu Prani direduksi menjadi representasi emosi yang tidak cantik dan tidak rasional di mata publik. Modal kulturalnya sebagai pendidik yang berintegritas dan berbudi pekerti seketika menjadi kurang dihargai, digantikan oleh label-label negatif yang mereduksi modal simboliknya.

Kompleksitas representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam film "Budi Pekerti" dengan fenomena di media sosial saat ini menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Meskipun penelitian mengenai representasi perempuan dan kekerasan simbolik dalam film telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada film-film populer serta cenderung menggunakan satu

pendekatan teoretis. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan kerangka pemikiran Pierre Bourdieu dengan pemikiran Michel Foucault masih relatif terbatas. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kekerasan simbolik terhadap perempuan tidak hanya direproduksi melalui representasi simbolik dalam film, tetapi juga dilegitimasi dan diinternalisasi melalui mekanisme diskursif yang beroperasi dalam ruang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman kritis terhadap representasi perempuan dalam karya sinema, tetapi juga menyumbangkan gagasan tentang implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam membangun kesadaran kritis siswa. Kajian representasi kekerasan simbolik dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran literasi kritis. Melalui kegiatan membaca, menonton, dan mendiskusikan teks film secara kritis, siswa dapat belajar mengenali bias gender, memahami konteks sosial, dan menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu kesetaraan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti menyusun rumusan masalah yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi perempuan dalam film Budi Pekerti ditinjau dari perspektif feminisme Sara Mills?
2. Bagaimana wacana kekuasaan dan pendisiplinan terhadap perempuan dalam film Budi Pekerti dianalisis melalui perspektif Michel Foucault?

3. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan direpresentasikan dalam film Budi Pekerti berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu?
4. Bagaimana implikasi hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi perempuan dalam film Budi Pekerti ditinjau dari perspektif feminisme Sara Mills.
2. Menganalisis wacana kekuasaan dan pendisiplinan terhadap perempuan dalam film Budi Pekerti berdasarkan perspektif Michel Foucault.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam film Budi Pekerti berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu.
4. Merumuskan implikasi hasil analisis wacana kritis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis dalam studi Bahasa Indonesia melalui penerapan perspektif feminisme Sara

Mills, Michel Foucault, dan Pierre Bourdieu.

- b. Memperkaya kajian tentang representasi perempuan dan kekerasan simbolik dalam media film sebagai teks budaya dan wacana sosial.
- c. Menjadi referensi teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu gender, kekuasaan, dan wacana dalam karya audiovisual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih teks atau media pembelajaran yang sensitif terhadap isu gender, dan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap wacana kekuasaan dalam teks.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks secara kritis, serta menumbuhkan sikap reflektif terhadap representasi perempuan dan praktik kekerasan simbolik dalam kehidupan sosial.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada literasi kritis dan kesadaran gender, khususnya melalui pemanfaatan film sebagai media pembelajaran.